
Hikmah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi *Tafsir Al Azhar* Dan *Al-Misbah*)

Luthfan Nur Habibilah¹, Arif Firdausi Nur Romadlon², Ipmawan Muhammad Iqbal³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Isy Karima, Indonesia

Correspondence email, luthfanenha@gmail.com¹, ariffirdausi@stiqisykarima.ac.id²,

ipmawanmuhammadiqbal@stiqisykarima.ac.id³

Submitted: 2025/06/18

Revised: 2025/06/30;

Accepted: 2025/07/02;

Published: 2025/07/07

Abstract

This study compares the concept of *hikmah* (wisdom) as interpreted in *Tafsir Al-Azhar* and *Tafsir Al-Misbah* using a comparative-descriptive approach. The research focuses on four Qur'anic verses: Al-Baqarah [2]:129, Al-Baqarah [2]:151, Ali 'Imran [3]:164, and Al-Jumu'ah [62]:2. It is a library-based study, with data gathered through a literature review. The findings show that both tafsirs agree on viewing *hikmah* as part of the prophetic educational mission. However, they differ in emphasis and interpretation: *Tafsir Al-Azhar* associates *hikmah* with moral guidance and spiritual wisdom, while *Tafsir Al-Misbah* presents *hikmah* as religious insight, legal wisdom, and practical benefit. This study contributes to the development of comparative Qur'anic interpretation, especially within the context of Indonesian Islamic scholarship.

Keywords

Buya Hamka, Hikmah, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al Quran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shollahu Alaihi Wasallam* melalui malaikat Jibril *Alaihi Salam* yang diturunkan secara mutawattir (berangsur-angsur) . Al Qur'an ini merupakan mukjizat terbesar yang bagi Nabi Muhammad *Shollahu Alaihi Wasallam* serta mengandung petunjuk-petunjuk yang benar guna sebagai pedoman bagi umatnya. Kitab Al Qur'an sendiri bukan hanya sebatas kitab bacaan, akan tetapi didalamnya mengandung banyak sekali kandungan berbagai keilmuan, serta kisah- kisah umat terdahulu yang mana sebagai pesan dan peringatan dari Allah *Subhanahu Wa Taala* kepada umat Nabi Muhammad *Shollahu Alaihi Wasallam* agar dapat diambil pelajarannya. Al Quran merupakan sumber rujukan utama yang menempati posisi paling atas dalam segala perkara tentang keilmuan dan ke-Islaman.¹

¹ Abdul Aziz Muzhoffar; M Darajat Ariyanto, *Penafsiran Hikmah Dalam Kitab Tafsir Al Azhar*, Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

Kata *hikmah* di dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dalam 19 ayat dan 12 Surat. Lafal hikmah dalam Al Qur'an banyak ditujukan kepada nabi dan rasul, yaitu hikmah yang mengandung arti al-Sunnah, pengetahuan tentang halal dan haram, mengenai rahasia-rahasia yang tidak diketahui orang awam. Dengan kelebihanannya ini seorang nabi atau rasul diberi tugas untuk menyeru manusia ke jalan Allah.²

Diantaranya, dalam *Taj al-Tafasirli Kalam al-Malik al-Kabir* karya al-Imam Muhammad Usman Abdullah al-Mirgani disebutkan bahwa hikmah itu mempunyai sepuluh bagian, sembilan bagian diantaranya terdapat pada *uzlah* dan yang satu bagian lagi terdapat pada *diam*. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* kata *hikmah* adalah pemahaman tentang agama. Penafsiran yang lain juga ditulis oleh KH. Bisri Mustofa terkait dengan *hikmah* dalam surah al-Baqarah [2] ayat 269, bahwasanya Bisri Mustofa menafsirkan kata *hikmah* dengan ilmu yang bermanfaat³

Penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung hikmah telah menjadi perhatian utama para ulama dari masa ke masa. Tafsir adalah salah satu cabang ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan makna Al-Qur'an, dan setiap mufasir memiliki pendekatan yang berbeda berdasarkan konteks sejarah, sosial, dan keilmuan. Dua karya tafsir yang menjadi rujukan penting di era modern adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Keduanya memberikan kontribusi besar dalam memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an, khususnya mengenai tema hikmah.

Buya Hamka, melalui *Tafsir Al-Azhar*, mengedepankan pendekatan kontekstual yang memperhatikan realitas sosial budaya di Indonesia. Tafsirnya berorientasi pada pengaplikasian nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia. Di sisi lain, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengusung pendekatan tematik dan analitis, dengan fokus pada pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan modernitas.

Tema *hikmah* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang tinggi untuk dikaji lebih lanjut. Hikmah tidak hanya membahas aspek intelektual atau logis, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan moral. Dalam Al-Qur'an, *hikmah* sering dikaitkan dengan penyampaian wahyu, kebijaksanaan para nabi, dan pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia.

2016.hal 1

² Hairul Umamah, "Penafsiran Al Hikmah Dalam Al Qur'an" 4, no. June (2016): 2016.hal 1-2

³ Alpin Yapi, "Makna Hikmah Dalam Al Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 269," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399-405.hal 4

Kajian komparasi antara *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah* terkait tema hikmah menjadi penting karena kedua tafsir ini lahir dari latar belakang keilmuan dan sosial yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan dan persamaan perspektif Buya Hamka dan Dr. M. Quraish Shihab dalam memahami hikmah dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menggali relevansi nilai-nilai hikmah yang mereka jelaskan untuk menjawab tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam bidang tafsir dan memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Studi komparasi ini juga relevan dalam membangun dialog antara tradisi dan modernitas.

Secara akademis, penulis ingin meneliti subjek hikmah dengan perbandingan menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* dengan alasan yang pertama adalah kurangnya kajian komparatif terhadap tafsir kata *hikmah* antar mufasir. Kedua, Menelaah Dinamika Penafsiran Kontemporer terhadap Ayat-ayat Hikmah. Ketiga, penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan Para Rasul yang mengajarkan hikmah oleh mufasir nusantara.

Dari latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalahnya adalah yang pertama Bagaimana penafsiran tentang *hikmah* dalam tafsir dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*? Dan yang kedua Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran tentang *hikmah* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* ?

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka akan dilakukan prapenelitian terhadap objek penelitian, dalam hal ini penelitian tentang *Hikmah* dalam Al-Qur'an (studi komparasi *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*). Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji adalah: (1) Skripsi yang berjudul "*Makna Hikmah dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah 249 (Kajian Tafsir Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' alMatsāni Karya Mahmūd al-Alūsī*". Penelitian ini membahas tafsir lafadz hikmah menurut ulama, para mufasir dan penafsiran Mahmud Al Alusi pada surat Al Baqarah ayat 269 dalam tafsirnya serta metode dan argumennya.⁴ (2) Skripsi yang berjudul *Penafsiran Hikmah dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir al Ibriz Ma'rifati Tafsir Al Qur'an Al aziz)*. Penelitian ini membahas Biografi KH. Bisri Mustofa dan *tafsir Al- Ibriz lil Ma'rifatil Al -Qur'an Al-Aziz*.⁵ (3) Tesis yang berjudul *Makna Al Hikmah dalam kajian Tafsir pada Tafsir Lathaif Al isyarat dan Tafsir Mafatih Al Ghoib*. Penelitian ini membahas tentang

⁴ Yapi.

⁵ Umamah, "Penafsiran Al Hikmah Dalam Al Qur'an."

komparasi penafsiran al hikmah dalam tafsir *Tafsir Lathaif Al isyarat dan Tafsir Mafatih Al Ghoib* dan perbandingan penafsiran pada keduanya.⁶(4) Skripsi Yang Berjudul *Hikmah dalam tafsir Ibnu Katsir*. Penelitian ini berisi tentang Biografi Ibnu Katsir dan Kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* serta penafsiran ayat-ayat hikmah dalam tafsir makna an-nubuwwah dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* serta munasabah antar ayat-ayat.⁷

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi tentang hikmah dalam Al-Qur'an melalui studi pustaka. Metode yang digunakan adalah library research, di mana peneliti mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, naskah kuno, jurnal ilmiah, catatan, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang relevan. Dua sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab . Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa jurnal ilmiah, buku-buku, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan tema kajian baik yang berupa sumber data primer maupun sumber data sekunder. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan muqarin (komparatif). Penelitian *muqarin* (komparatif), yaitu penelitian dengan membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering juga digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Untuk mendapatkan hasil yang objektif, penulis mengikuti langkah-langkah penelitian tafsir komparatif menurut Abdul Mustaqim sebagai berikut: (1) Menentukan tema yang akan diteliti. (2) Menginventarisasikan ayat-ayat tentang *hikmah* dalam Al Qur'an (3) Melacak penafsiran ayat-ayat tentang *hikmah* dalam Al-Qur'an menurut sudut pandang *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*. (4). Mendeskripsikan penafsiran tentang *hikmah* dalam Al-Qur'an (5). Menganalisa persamaan dan perbedaan tentang *hikmah* dalam Al-Qur'an menurut sudut pandang *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* (6) Membuat kesimpulan untuk menjawab problem riset.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni

⁶ Dedy Rizaldy, "MAKNA AL-HIKMAH DALAM KAJIAN TAFSIR LATHĀIF.Pdf," n.d.

⁷ Fadilah Hasan, *Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 2507, 2020.

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, n.d.).

singkatan namanya, ia lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H.⁹ Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah lebih dikenal dengan nama Haji Rasul dan Shafiyah Tanjung, sebuah keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau. Ia meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun.¹⁰ Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah. Menjelang akhir hayatnya ia mengangkat Jusuf Hamka, seorang muallaf, peranakan Tionghoa-Indonesia sebagai anak.¹¹ Beliau dikenal memiliki kepribadian yang lembut, halus, dan modernis namun berkarakter, berprinsip, dan kharismatik.¹² Tafsir al-Azhar Juz I-XXX. Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama sekali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapura. Tafsir Al-Azhar berusaha menjelaskan mengenai hakikat ajaran agama Islam dengan cara meninjau yang lebih dekat dengan kebenaran untuk diikuti sesuai konteks.¹³

Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mempunyai nama lengkap Muhammad M. Quraish Shihab, ia lahir di

⁹ A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).hal 100

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990).hal 9

¹¹ Samlianto, *Konsep Hidup Sederhana Buya Hamka (Studi Tentang Buku Falsafah Hidup Hamka)*, 2017.hal 33

¹² Romadlon & Nurdiannisa, "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)," *Jurnal Al Karima*, 2021,(5).

¹³ Arif Firdausi and Nur Romadlon, "Penafsiran Tentang Ahl Al-Kitāb Dalam Tafsir Al-Azhar Interpretation of Ahl Al-Kitab in Tafsir Al-Azhar" 1, no. 1 (2017): (48–59)

Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Dia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar, ayahnya bernama Abdur Rahman Shihab (1905-1986), alumni Jami'atul Khoir, suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat.. Sejak kecil Shihab telah berinteraksi secara intens dengan kajian al-Qur'an. Sekitar umur 6-7 tahun Shihab selalu mengikuti kajian al-qur'an yang diadakan oleh ayahnya. Selain membaca al Qur'an ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari sinilah benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh. Selain membacakan ayat-ayat al-qur'an, ayahnya juga membacakan petuah para sahabat dan para ulama' zaman dahulu yang kebanyakan berisi tentang keagungan dan bagaimana memperlakukan al-Qur'an. Hal ini semakin menambah kecintaan dan minatnya untuk belajar al-Qur'an.¹⁴

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Malang sambil "nyantri" di Dar al-Hadith alFalaqiyyah. Untuk lebih mendalami studi keislaman, Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Kairo pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah itu ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada 1967 ia meraih gelar L.c. (setingkat sarjana S1), dua tahun kemudian, pada tahun 1969, Shihab berhasil meraih gelar MA pada jurusan yang sama dengan tesis *al-'Ijaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*.¹⁵ Pada tahun 1980, Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamater yang sama, Universitas al-Azhar pada tahun 1982 dengan Disertasi berjudul *Nazm ad-Durar alBaqa'i; Tahqiq wa al-Dirasah*, dia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan Yudisium summa cum laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-sharaf alula*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam Ilmu-Ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar Mesir.¹⁶

Pada tahun 1984, setelah menyelesaikan program Doktorat dan kembali ke Indonesia, dia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau aktif di berbagai organisasi dan menjabat sebagai menteri, beliau adalah penulis produktif dan yang fenomenal dan populer adalah *Tafsir Al Misbah*. Tafsir Al Mishbah karya M. Quraish

¹⁴ Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Azhar," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* Vol. 14 (2018).hal 17

¹⁵ Hasan Muarif Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Von Hoeve, 2004).hal

¹⁶ Ibid., ".,," n.d.

Shihab merupakan salah satu mufassir Indonesia dengan latar belakang akademik.¹⁷

Penafsiran ayat-ayat Hikmah dalam Al Qur'am Menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab

A. Surat Al-Baqarah [2] ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya 'Tuhan Kami! Utuslah pada kalangan mereka seorang Rasul dari mereka yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan terus mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. "

Buya Hamka menafsirkan hikmah pada ayat ini (وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ) "Dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah." Kitab ialah kumpulan daripada wahyu-wahyu yang diturunkan Ilahi, yang bernama al-Quran itu, dan hikmah ialah kebijaksanaan di dalam cara menjalankan perintah, baik di dalam perkataan atau perbuatan atau sikap hidup Nabi itu sendiri, yang akan dijadikan contoh dan teladan bagi ummatnya. "Dan yang akan membersihkan mereka." Baik ayat-ayat, ataupun kitab itu, ataupun hikmah kebijaksanaan yang dibawa oleh Rasul itu adalah maksudnya membersihkan mereka seluruhnya. Bersih daripada kepercayaan yang karut-marut, syirik dan menyembah berhala, dan bersih pula kehidupan sehari-hari daripada rasa benci, dengki, khizit dan khianat.¹⁸

Pada ayat sebelum (128) Nabi Ibrahim berdoa agar keturunannya menjadi orang berserah diri kepada Allah, pada ayat ke 129 beliau tidak hanya berdoa agar keturunannya Allah utus untuk menjadi Rasul agar kesholehan bapaknya turun temurun kepada mereka yaitu dengan membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-hikmah serta menyucikan mereka.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan "Rasul yang dimohonkan itu diharapkan bertugas untuk terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu baik yang berupa wahyu yang Engkau turunkan, maupun alam raya yang Engkau ciptakan, dan terus mengajarkan kepada mereka kandungan al-Kitab yakni al-Qur'an, atau tulis baca, dan al-hikmah, yakni Sunnah, atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta

¹⁷ Arif Firdausi Nur Romadlon, *Penafsiran Amanah Menurut Hamka, M. Quraish Shihab Dan Depag*, 2011, hal 8

¹⁸ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, ed. Pustaka Nasional, *Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan*, 2019, hal 302

menampik mudharat, serta mensucikan jiwa mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa. Kata terus pada terjemahan di atas, dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang yang digunakannya.¹⁹ Maka kontinuitas dalam melakukan kebaikan dalam hal ini membacakan ayat-ayat Allah baik wahyu atau alam yang ada serta mengajarkan kepada generasi muda tentang kandungan al-Kitab yakni al-Qur'an, atau tulis baca, dan al-hikmah, yakni Sunnah, atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan suatu hal yang mendatangkan manfaat serta menghilangkan kerusakan serta *tazkiyatunnaafs* memunculkan generasi cemerlang sebagaimana keturunan Nabi Ibrahim.

B. Surat Al-Baqarah [2] ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ كُونُوا يَعْلَمُونَ

Artinya "Sebagaimana telah Kami utus kepada kamu seorang Rasul, dari kalangan kamu sendiri, yang mengajarkan kepada kamu ayat-ayat Kami dan membersihkan kamu dan akan mengajarkan kepada kamu Kitab dan Hikmah, dan akan mengajarkan kepada kamu perkara-perkara yang tidak kamu ketahui".

Buya Hamka menafsirkan ayat (وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ) "dan akan mengajarkan kepada kamu Kitab dan hikmah." Kitab itu ialah al-Quran, yang akan menjadi pembimbing dan pedoman hidupmu di tengah-tengah permukaan bumi ini dan hikmah ialah kebijaksanaan dan rahasia-rahasia kehidupan, yang dicantumkan di dalam sabda-sabda yang dibawa oleh Rasul.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa peralihan kiblat adalah suatu nikmat, tetapi nikmat ini kelak akan disempumakan lagi. Tetapi di samping itu sudah ada nikmat yang paling besar, yaitu kedatangan Rasul itu sendiri. Dengan berpegang teguh kepada ajaran yang dia bawa, derajatmu akan lebih baik lagi. Dari lembah jahiliyah dan kegelapan, kamu dinaikkan Tuhan ke atas martabat yang tinggi, dengan ayat-ayat, dengan Kitab dan dengan hikmah. Dan tidak cukup hingga itu saja, bahkan banyak lagi perkara-perkara yang tadinya tidak kamu ketahui, akan kamu ketahui juga berkat bimbingan dan pimpinan Rasul itu.²⁰ Jika seseorang hidup dengan kebijaksanaan serta rahasia atau ilmu tentang kehidupan yang Rasulullah ajarkan dan contohkan maka ia akan mendapatkan solusi-solusi yang sebelumnya belum pernah di ketahui oleh manusia dan istimewanya solusi-solusi tersebut mendekatkan kepada Allah.

Adapun menurut M. Quraish Shihab mengatakan penempatan ayat ini setelah uraian tentang kiblat dapat dinilai masih berhubungan secara tidak langsung dengan pembicaraan

¹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).hal 328

²⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*.hal 344

sebelumnya. Seperti telah dikemukakan, bahwa mengarah ke Bait al-Maqdis adalah atas inisiatif Rasul. ketika beliau baru tiba di Madinah. Di sisi lain, pengalihan kiblat 360 ke Ka'bah pada mulanya juga bersumber dari keinginan Nabi saw. yang direstui Allah. Ayat ini mengingatkan kaum muslimin bahwa kebijaksanaan Rasul yang pertama tidaklah keliru bahkan itu pun direstui Allah. Bukankah Allah yang mengutus beliau antara lain untuk hikmah adalah al-Hikmah yakni Sunnah Rasul, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun membenaran terhadap apa yang dilakukan manusia.²¹

Ayat ini juga merupakan bukti pengabulan doa Nabi Ibrahim as. yang dipanjatkannya ketika beliau bersama putranya Ismail membangun Ka'bah. Permohonan Nabi Ibrahim di sana berbunyi: *'Tuhan kami! Utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta menyudkan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'* (QS. al-Baqarah [2]: 129).²²

C. Surat Ali Imran [3] ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya "Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang terus menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al hikmah. Dan sesungguhnya keadaan mereka sebelum itu adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut bahwa mereka yang mula-mula didatangi itu adalah bangsa Arab dan Rasul yang dibangkitkan itu adalah antara mereka sendiri, orang Arab juga, keluarga mereka yang terdekat, bukan orang lain, bahkan "dari mereka sendiri" memakai bahasa mereka sendiri yang dapat mereka fahami yang membacakan ayat-ayat Allah membersihkan mereka baik kebersihan jasmani dan ruhani "Serta mengajari mereka kitab dan hikmah." Diajarkan kepada mereka kitab, yaitu menulis dan membaca. Ayat yang mulai turun saja di Gua Hira ialah menyuruh membaca dan mempergunakan kalam, pena. Karena peredaran zaman dari purbakala sampai sekarang dan sampai nanti, tulis dan baca adalah pengikat dan pencatat berbagai macam ilmu, supaya jangan tinggal bodoh dan buta huruf. Buta huruf akan mengakibatkan buta agama. Bahkan sampai satu surat dimulai dengan sumpah. *NUN, demi kalam dan apa yang mereka tuliskan!* (Surat 68

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. hal 360

²² Shihab. hal 361

al-Qalam). Kemudian ialah hikmah, yaitu kesanggupan memandang jauh, menilik yang tersirat di balik yang tersurat; dan yang jadi kepala (puncak) segala hikmah itu ialah takut akan Allah: "Puncak segala hikmah, ialah takut akan Allah." "Meskipun mereka sebelum itu," yaitu sebelum Rasul itu dibangkitkan dalam kalangan mereka, "di dalam kesesatan yang nyata."²³

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan karunia besar Allah kepada bangsa Arab saat itu, karena Rasul diutus dari kalangan mereka sendiri orang yang mereka kenal dan pahami bahasanya. Rasulullah bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membawa pencerahan intelektual dengan mengajarkan baca tulis dan menanamkan hikmah. Tulis dan baca menjadi jembatan menuju ilmu dan peradaban, dan hikmah sejati lahir dari rasa takut kepada Allah. Sebelum datangnya cahaya kenabian, mereka berada dalam kegelapan kesesatan yang nyata namun kini dibimbing menuju cahaya ilmu dan iman.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab “ Setelah selesai tuntunan-tuntunan yang lalu, dan jelas juga melalui peristiwa Uhud betapa berharga bimbingan Nabi Muhammad dan dampak pelanggaran tuntunan beliau, ayat ini mengingatkan mereka, bahkan seluruh manusia betapa besar anugerah Allah swt., yang antara lain *telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin* kapan dan mana pun mereka berada, yaitu *ketika Allah mengutus di antara mereka*’, yakni untuk mereka *seorang rasul dari kalangan mereka sendiri*, yakni jenis manusia, yang mereka kenal kejujuran dan amanahnya, kecerdasan kemuliaan sebelum kenabian yang berfungsi terus-menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, berfungsi baik yang dalam bentuk wahyu yang Engkau turunkan, maupun alam raya yang Engkau ciptakan, dan *terus menyucikan jiwa mereka* dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan, lagi tentu mengajarkan kepada mereka kandungan *al-Kitab*, yakni al-Qur’an atau tulis baca, dan mengajarkan kepada mereka kandungan *al-Kitab*, yakni al-Qur’an atau tulis baca, dan *al-Hikmah*, yakni as-Sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat’”.²⁴

Melalui ayat ini, Allah mengingatkan kita akan karunia terbesar yang diberikan kepada umat manusia: diutusnya Rasulullah dari kalangan mereka sendiri. Sosok yang mereka kenal amanah dan bijaksana, kini menjadi pembawa wahyu, penyuci jiwa, dan pengajar hikmah. Sebuah nikmat agung yang seharusnya disyukuri dengan ketaatan dan pengamalan ajaran beliau.

²³ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al Azhar Jilid 2*, 2019.hal 982

²⁴ M. Quraish Shihab , *Tafsir Al Misbah Jilid 2*, 2005.hal 267

D. Surat Al Jumua'h [62] ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya "Dialah yang telah mengutus pada al-Ummiyyin seorang Rasul dari mereka; membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan menyucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah padahal sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut "Dan mengajarkan kepada mereka akan kitab dan hikmah." Menurut kata-kata ahli tafsir, kitab ialah setelah ayat-ayat yang turun itu yang berjumlah 6326 ayat, terkumpul dalam 114 Surat, tergabung dalam satu mushaf; itulah dia al-Kitab! Hikmah ialah Sunnah Rasul, yaitu contoh dan teladan yang dilakukan oleh beliau dalam pelaksanaan al-Kitab.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ

sesungguhnya sembahyang itu adalah mencegah dari perbuatan keji dan munkar." "sembahyang adalah al-Kitab (perintah). Hikmah sembahyang ialah; mencegah dari perbuatan keji dan munkar." Atau

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

"Diperintahkan kepada kamu berpuasa."

Hikmahnya adalah:

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Supaya kamu bertakwa."

Oleh sebab itu supaya seseorang dapat menghayati hidup beragama, janganlah hanya bersitumpu pada syariat dengan tidak mengetahui latar belakang yang disebut hikmah itu. Dan meskipun mereka sebelumnya adalah di dalam kesesatan yang nyata."²⁵ Maka beliau menekankan bahwa seorang muslim hendaknya mengetahui hikmah yang memiliki arti Sunnah Rasul atau dalam arti latar belakang syariat itu sendiri.

Adapun menurut M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan mengutip ulama mufasir, Imam Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya menulis tentang ayat di atas lebih kurang sebagai berikut: "Kesempurnaan manusia diperoleh dengan mengetahui kebenaran serta kebajikan dan mengamalkan kebenaran dan kebajikan itu. Dengan kata lain, manusia memiliki potensi untuk

²⁵ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al Azhar Jilid 10*, 2019.hal 7363

mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara praktis. Allah swt. menurunkan kitab suci dan mengutus Nabi Muhammad saw. untuk mengantar manusia meraih kedua hal tersebut. Dari sini kalimat *membacakan ayat-ayat Allah* berarti Nabi Muhammad saw. “menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah untuk umat manusia”, sedang *menyucikan* mereka mengandung makna “penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan Ilahiah”, dan *mengajarkan al-Kitab* merupakan isyarat tentang pengajaran “pengetahuan lahiriah dari syariat”. Adapun al-Hikmah adalah “pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif serta manfaat-manfaat syariat”. Demikian Ar Razi yang dikenal dengan gelar al-Imam.

Pendapat di atas tidak sepenuhnya diterima oleh ulama-ulama lain. Syekh Muhammad Abduh memahami arti ayat-ayat Allah dengan ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan kekuasaan, kebijaksanaan dan keesaan-Nya. Membacakan ayat-ayat tersebut dalam arti menjelaskannya dan mengarahkan jiwa manusia untuk meraih manfaat, pelajaran darinya, sama dengan firman-Nya dalam QS. Al ‘Imran [3]: 190 “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat ayat-ayat / tanda-tanda bagi Ulu’ul Albab (orang-orang yang berpikir).*” Sedang makna *menyucikan mereka* adalah “membersihkan jiwa mereka dari keyakinan-keyakinan yang sesat, kekotoran akhlak dan lain-lain yang merajalela pada masa Jahiliyah,” sedang mengajar al-Kitab dipahami oleh Muhammad Abduh sebagai “mengajar tulis-menulis dengan pena”, karena — kata Abduh seperti dikutip oleh Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar - “Sesungguhnya agama (Islam) yang dibawa oleh Nabi Muhammad. ini telah mengharuskan mereka belajar tulisan dengan pena dan membebaskan mereka dari buta huruf, karena agama tersebut mendorong (bangkitnya) peradaban, serta pengaturan urusan umat.”

Adapun al-Hikmah, maka maknanya menurut Abduh adalah “rahasia persoalan-persoalan (agama), pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemaslahatan serta cara pengamalan dst.”

Imam Syafi’i memahami arti *al-Hikmah* dengan “as-Sunnah”, karena tidak ada selain al-Qur’an yang diajarkan Nabi Muhammad saw. kecuali as-Sunnah.²⁶

Dalam ayat ini, M. Quraish Shihab menyebutkan para mufasir serta makna mendalam dari misi kerasulan Nabi Muhammad. Imam ar-Razi melihat bahwa tujuan kenabian adalah menyempurnakan manusia, baik secara intelektual maupun moral, melalui penyampaian wahyu, penyucian jiwa, dan pengajaran syariat. Syekh Muhammad Abduh menekankan pentingnya sains dan pemikiran, dengan memahami ayat-ayat Allah sebagai fenomena alam yang mengantar

²⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Jilid 14*, 2005.hal 221

manusia pada tauhid. Ia juga melihat Islam sebagai pendorong kemajuan peradaban melalui literasi dan pendidikan. Sementara Imam Syafi'i menegaskan bahwa hikmah adalah sunnah Rasul, yang menjadi petunjuk praktis dalam kehidupan beragama. Semua pandangan ini menunjukkan betapa luas dan mendalamnya misi kerasulan dalam membimbing manusia menuju cahaya ilmu, akhlak, dan peradaban.

Studi Komparasi Perbedaan Dan Persamaan Tentang Hikmah Menurut *Tafsir Al Azhar* Dan *Al-Misbah*

Surat Al Baqarah ayat 129

Persamaan

Aspek	<i>Tafsir Al Azhar</i>	<i>Tafsir Al Misbah</i>
Persamaan	<i>Hikmah</i> merupakan bagian dari misi kenabian, bersanding dengan Al-Kitab <i>Hikmah</i> bertujuan menyucikan umat secara spiritual dan moral. <i>Hikmah</i> tidak hanya teoritis, tetapi juga mencakup dimensi praktis kehidupan	

Perbedaan

Aspek	<i>Tafsir Al Azhar</i>	<i>Tafsir Al Misbah</i>
Perbedaan	<i>Hikmah</i> adalah kebijaksanaan Rasul dalam ucapan, tindakan, dan sikap hidup. Doa dalam ayat tersebut memiliki munasabah atau relevansi dengan ayat sebelumnya Doa dalam tersebut memiliki munasabah atau relevansi dengan ayat sebelumnya	<i>Hikmah</i> adalah Sunnah atau kebijakan yang membawa maslahat dan menolak mudarat. Rasul membawa <i>hikmah</i> sebagai sistem pendidikan dan kebijakan Ilahi Menekankan gramatika bahasa dalam hal ini fiil mudhari dengan terjemahan terus yang berarti dikerjakan saat ini dan masa datang.

Surat Al Baqarah ayat 151

Aspek	<i>Tafsir Al Azhar</i>	<i>Tafsir Al Misbah</i>
-------	------------------------	-------------------------

Persamaan	<i>Hikmah</i> disandingkan dengan Kitab sebagai misi utama Rasul. <i>Hikmah</i> adalah pencerahan terhadap hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui <i>Hikmah</i> merupakan bentuk nikmat besar dari Allah bagi umat.
------------------	---

Aspek	<i>Tafsir Al Azhar</i>	<i>Tafsir Al Misbah</i>
Perbedaan	<i>Hikmah</i> sebagai rahasia kehidupan dan kebijaksanaan dalam sabda Rasul <i>Hikmah</i> adalah tingkatan nikmat yang agung dipermisalkan diangkat dari lembah jahiliyah dan kegelapan Orang yang hidup dengan <i>hikmah</i> maka ia akan menemukan jalan keluar yang belum pernah diketahui	<i>Hikmah</i> sebagai Sunnah Rasul dalam berbagai bentuk (ucapan, perbuatan, dan persetujuan). Memberikan contoh <i>hikmah</i> yaitu pengalihan kiblat Mengaitkan ayat ini bukti pengabulan doa Nabi Ibrahim, yang dipanjatkannya ketika beliau bersama putranya Ismail membangun Ka'bah

Surat Ali Imron ayat 164

Aspek	<i>Tafsir Al Azhar</i>	<i>Tafsir Al Misbah</i>
Persamaan	<i>Hikmah</i> mengangkat umat menuju peradaban ilmu dan iman <i>Hikmah</i> adalah bagian dari proses pendidikan kenabian <i>Hikmah</i> erat kaitannya dengan akal sehat dan ketakwaan	

Aspek	<i>Tafsir Al Azhar</i>	<i>Tafsir Al Misbah</i>
Perbedaan	<i>Hikmah</i> sebagai kemampuan membaca makna batin dan tersirat dalam hidup <i>Hikmah</i> puncaknya adalah rasa takut kepada Allah tafsir fokus pada pembebasan dari kebodohan	<i>Hikmah</i> sebagai sunnah serta kecakapan menghadapi masalah kehidupan. <i>Hikmah</i> melatih manusia membedakan manfaat dan mudarat secara rasional

		tafsir fokus pada penyempurnaan potensi manusia.
--	--	--

Al-Jumu'ah [62]: 2

Aspek	<i>Tafsir Al Azhar</i>	<i>Tafsir Al Misbah</i>
Persamaan	<i>Hikmah</i> adalah bagian dari transformasi spiritual umat dari kegelapan <i>Hikmah</i> berfungsi menyempurnakan pemahaman terhadap perintah syariat <i>Hikmah</i> adalah bagian integral dari pembentukan masyarakat Islam yang ideal	

Aspek	<i>Tafsir Al Azhar</i>	<i>Tafsir Al Misbah</i>
Perbedaan	<i>Hikmah</i> sebagai makna terdalam dari praktik syariat (contoh: puasa → takwa). <i>Hikmah</i> harus dipahami agar tidak hanya menjalankan syariat secara formal gaya tafsir lebih banyak menggunakan contoh amaliah dan perbandingan	<i>Hikmah</i> sebagai rahasia, motif, dan keindahan hukum syariat. Mengutip ar-Razi, Abduh, dan Syafi'i untuk menegaskan kedalaman makna <i>hikmah</i> tafsir menekankan perluasan makna dengan pendekatan intelektual dan spiritual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Buya Hamka dan M. Quraish Shihab sepakat bahwa *hikmah* merupakan bagian penting dari misi kerasulan, yakni pembentukan jiwa, moral, dan akal umat. Buya Hamka menekankan *hikmah* sebagai kebijaksanaan hidup dan keteladanan Rasul yang menyucikan jiwa, sementara Quraish Shihab menekankannya sebagai Sunnah dan kebijakan syar'i yang relevan dengan tantangan modern.

Perbedaan pendekatan ini mencerminkan kekayaan tafsir nusantara dalam menjawab kebutuhan zaman. Di era disrupsi nilai dan kebingungan moral, *hikmah* hadir sebagai solusi untuk membentuk masyarakat yang bijak, beradab, dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa *hikmah* bukan hanya konsep klasik, melainkan prinsip hidup yang relevan untuk menjawab persoalan umat hari ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa konsep *hikmah* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas, mencakup aspek spiritual, moral, dan praktis dalam kehidupan. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menekankan *hikmah* sebagai kebijaksanaan hidup dan keteladanan Rasulullah yang menyucikan jiwa dan membentuk karakter bangsa. Sementara itu, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memaknai *hikmah* sebagai Sunnah, kebijakan syar'i, serta kemampuan mengambil keputusan yang membawa maslahat dan menolak mudarat. Meski memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya berpijak pada misi pendidikan kenabian.

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif terhadap dua tafsir nusantara modern yang jarang dikaji secara langsung dalam konteks tema *hikmah*. Dengan membandingkan pemahaman dua tokoh besar Indonesia yang mewakili corak sufistik dan rasional-analitis, studi ini memperlihatkan kekayaan tafsir lokal dalam menjawab persoalan keislaman kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas khazanah studi tafsir tematik dan komparatif. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Secara sosial, kajian ini menegaskan pentingnya *hikmah* sebagai prinsip etis dalam membangun masyarakat moderat, toleran, dan bijaksana di tengah kompleksitas zaman modern.

REFERENSI

- A.Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Ambariy, Hasan Muarif. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Von Hoeve, 2004.
- Ariyanto, Abdul Aziz Muzhoffar;M Darajat. *Penafsiran Hikmah Dalam Kitab Tafsir Al Azhar*, 2016.
- Firdausi, Arif, and Nur Romadlon. "Penafsiran Tentang Ahl Al-Kitāb Dalam Tafsir Al-Azhar Interpretation of Ahl Al-Kitab in Tafsir Al-Azhar" 1, no. 1 (2017): 48–59.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990.
- HAMKA, Prof. DR. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Edited by Pustaka Nasional. *Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan*, 2019.
- — —. *Tafsir Al Azhar Jilid 10*, 2019.
- — —. *Tafsir Al Azhar Jilid 2*, 2019.
- Hasan, Fadilah. *Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 2507, 2020.
- Ibid. ".,," n.d.
- Munir, Misbahul. "Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Azhar." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* Vol. 14 (2018).

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, n.d.
- Rizaldy, Dedy. "MAKNA AL-HIKMAH DALAM KAJIAN TAFSIR LATHAIF.Pdf," n.d.
- Romadlon & Nurdiannisa. "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)." *Jurnal Al Karima*, 2021, 5.
- Romadlon, Arif Firdausi Nur. *Penafsiran Amanah Menurut Hamka, M. Quraish Shihab Dan Depag*, 2011.
- Samlianto. *Konsep Hidup Sederhana Buya Hamka (Studi Tentang Buku Falsafah Hidup Hamka)*, 2017.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- — —. *Tafsir Al Misbah Jilid 14*, 2005.
- — —. *Tafsir Al Misbah Jilid 2*, 2005.
- Umamah, Hairul. "Penafsiran Al Hikmah Dalam Al Qur'an" 4, no. June (2016): 2016.
- Yapi, Alpin. "Makna Hikmah Dalam Al Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 269." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.